

STRATEGI PEMBELAJARAN ADAPTIF GURU PAI DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN TINGKAH LAKU SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP

Alfin Febriansah¹, Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: ¹syahfebrian417@gmail.com, ²muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract

The diversity of students' behavior in Islamic Religious Education requires teachers to apply flexible teaching strategies that suit classroom conditions. This study aims to describe the adaptive learning strategies used by an Islamic Religious Education teacher in dealing with differences in students' character, abilities, and classroom responses at the junior high school level. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through an in-depth interview with one Islamic Religious Education teacher as the main informant. The findings show that the teacher applied adaptive strategies by using the teaching module as a guide, selecting methods based on the learning material, assigning tasks according to students' abilities, and applying a personal approach to students who needed more attention. The teacher also used digital media, such as smartphones and Canva, under supervision to attract students' attention and maintain their engagement in learning. In addition, the morning Qur'an reading routine served as part of the school's religious reinforcement. These adaptive strategies indicate that Islamic Religious Education is not only concerned with delivering material but also with the teacher's ability to understand students' conditions and guide their behavior in a humanistic way.

Keywords: *Teaching Flexibility, Personal Approach, Religious Habituation.*

Abstrak

Keberagaman tingkah laku siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut guru untuk memiliki cara mengajar yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran adaptif guru PAI dalam menghadapi perbedaan karakter, kemampuan, dan respons siswa pada mata pelajaran PAI di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada seorang guru PAI sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi adaptif melalui penggunaan modul ajar sebagai pedoman, pemilihan metode sesuai materi, pemberian tugas sesuai kemampuan siswa, serta pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Guru juga memanfaatkan media digital seperti HP dan Canva secara terbimbing untuk menarik perhatian siswa dan menjaga keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari menjadi bagian dari penguatan keagamaan di sekolah. Strategi adaptif ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru memahami kondisi siswa dan membina perilaku mereka secara humanis.

Kata Kunci: *Fleksibilitas Mengajar, Pendekatan Personal, Pembiasaan Religius.*

A. PENDAHULUAN

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya bertujuan membuat siswa memahami materi agama, tetapi juga membimbing mereka agar mampu menampilkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran penting dalam proses tersebut, karena tugasnya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga membina kepribadian, memberi teladan, dan mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. (Musadat & Khorimah, 2023). Peran ini menjadi semakin penting pada jenjang SMP, sebab siswa berada pada masa perkembangan yang cukup dinamis, baik dari segi cara berpikir, emosi, pergaulan, maupun tingkah laku di kelas.

Dalam praktik pembelajaran, guru sering menghadapi kondisi siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang mudah memperhatikan, ada yang kurang fokus, ada yang aktif bertanya, dan ada pula yang membutuhkan pendekatan khusus agar mau mengikuti pembelajaran. Perbedaan tersebut membuat guru tidak bisa hanya bergantung pada satu metode mengajar.

Pembelajaran perlu disesuaikan dengan kesiapan, kemampuan, minat, dan karakter siswa agar proses belajar tetap berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memperhatikan keberagaman siswa dan menyesuaikan proses belajar supaya kebutuhan siswa dapat terlayani secara lebih tepat. (Salman et al., 2024).

Keberagaman tingkah laku siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI. Pada satu sisi, guru harus menyampaikan materi sesuai modul ajar. Namun pada sisi lain, guru juga perlu membaca situasi kelas, menyesuaikan cara mengajar, serta memilih pendekatan yang sesuai dengan respons siswa. Ketika siswa kurang fokus, mengganggu teman, atau tidak cocok dengan metode tertentu, guru perlu mengambil langkah yang tidak hanya bersifat menegur, tetapi juga membimbing. Dalam pembinaan akhlak, strategi seperti nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi cara guru dalam membentuk perilaku siswa secara bertahap. (Musadat & Khorimah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 6 Purwokerto, pembelajaran PAI dilaksanakan dengan tetap berpedoman pada modul ajar. Kegiatan belajar diawali dengan doa, absensi, apersepsi, pengecekan kesiapan siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi sesuai kebutuhan pembelajaran. Guru tidak menggunakan satu metode secara tetap, tetapi menyesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Misalnya, materi salat jenazah lebih tepat dilakukan melalui praktik, sedangkan materi lain dapat dilakukan melalui diskusi, tugas mandiri, atau pemanfaatan media digital seperti HP dan Canva. Penyesuaian ini menunjukkan adanya strategi pembelajaran adaptif yang dilakukan guru dalam menghadapi kelas yang beragam.

Selain menyesuaikan metode, guru juga menggunakan pendekatan personal kepada siswa yang kurang fokus atau membutuhkan perhatian lebih. Guru tidak langsung menggunakan cara yang keras, tetapi mendekati siswa ke tempat duduknya, menanyakan hasil pekerjaannya, serta memberi perhatian secara lebih langsung. Pendekatan seperti ini menjadi penting karena tingkah laku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh teman sebaya, lingkungan, dan kebiasaan di rumah. Guru juga menyampaikan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam pembinaan keagamaan, terutama ketika pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berlanjut di lingkungan rumah.

Di luar pembelajaran kelas, SMP Negeri 6 Purwokerto juga memiliki program pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai. Program ini dilaksanakan sekitar 40-45 menit dan menjadi salah satu upaya sekolah dalam memperkuat pembinaan keagamaan siswa. Siswa dibina sesuai kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing, sehingga mereka yang sudah lancar dan yang masih membutuhkan pendampingan mendapatkan bimbingan yang berbeda. Pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan religius lainnya dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa karena dilakukan secara rutin dan terarah. (Erfani & Ulum, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran adaptif guru PAI dalam menghadapi keberagaman tingkah laku siswa pada mata pelajaran PAI di SMP. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan bagaimana guru menyesuaikan metode, membina perilaku siswa, memanfaatkan media pembelajaran, serta menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, dekat dengan kondisi siswa, dan tetap berorientasi pada pembinaan akhlak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha menggambarkan secara mendalam pengalaman guru PAI dalam menyesuaikan strategi pembelajaran ketika menghadapi keberagaman tingkah laku siswa di kelas. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena secara apa adanya melalui uraian kata-kata, bukan melalui perhitungan angka. (Waruwu, 2023). Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak diarahkan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana guru PAI melihat, merespons, dan membina tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Purwokerto. Informan utama dalam penelitian ini adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar PAI dan menghadapi keberagaman karakter siswa. Pemilihan informan dilakukan karena guru PAI menjadi pihak yang mengetahui secara langsung proses pembelajaran, kondisi siswa, strategi mengajar yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina tingkah laku siswa. Objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran adaptif guru PAI dalam menghadapi keberagaman tingkah laku siswa pada mata pelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan model semi-terstruktur. Wawancara mendalam digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan strategi guru secara lebih terbuka. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti tetap menyiapkan pedoman pertanyaan, tetapi pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban informan selama proses wawancara berlangsung. (Rachmawati, 2007). Pertanyaan wawancara diarahkan pada cara guru mengajar PAI, penyesuaian metode dengan kondisi siswa, bentuk tingkah laku siswa yang muncul di kelas, strategi guru dalam membina siswa, penggunaan media pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta kegiatan keagamaan sekolah seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari.

Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan guru PAI. Penelitian ini tidak menggunakan observasi kelas, sehingga hasil penelitian difokuskan pada pengalaman, penjelasan, dan sudut pandang informan mengenai praktik pembelajaran PAI. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu membaca ulang hasil wawancara, memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema, menyajikan data dalam bentuk uraian, dan menarik kesimpulan. Tahapan tersebut sejalan dengan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. (Rijali, 2018)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI di SMP Negeri 6 Purwokerto, strategi pembelajaran adaptif tidak dipahami sebagai model pembelajaran yang kaku, tetapi sebagai kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan kelas. Penyesuaian tersebut terlihat dari cara guru menggunakan modul ajar sebagai pedoman, memilih metode sesuai materi, memberi perhatian lebih kepada siswa tertentu, memanfaatkan media digital, serta membina perilaku siswa melalui pendekatan yang lebih dekat dan tidak keras.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Modul Ajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Purwokerto tetap diawali dari perencanaan yang tertuang dalam modul ajar. Guru menjelaskan bahwa modul ajar menjadi pedoman utama karena di dalamnya telah memuat materi, langkah pembelajaran, metode, hingga penilaian. Dengan demikian, guru

tidak mengajar secara spontan tanpa arah, tetapi tetap berangkat dari perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran biasanya dimulai dengan doa, absensi, apersepsi, pengecekan kesiapan siswa, serta mengingat kembali materi sebelumnya. Setelah itu, guru menyesuaikan metode dengan materi yang akan diajarkan. Pada materi yang membutuhkan keterampilan langsung, seperti salat jenazah, guru lebih memilih metode praktik. Sementara itu, untuk materi tertentu, guru dapat menggunakan diskusi, tugas mandiri, atau kegiatan lain yang sesuai dengan kondisi siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru tidak berarti meninggalkan perencanaan, tetapi menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan keadaan nyata di kelas. Modul ajar tetap menjadi dasar, sedangkan metode pembelajaran dapat berubah sesuai materi dan respons siswa. Cara ini sejalan dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang mengakui keberagaman kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa sehingga guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih tepat sasaran. (Salman et al., 2024).

2. Penyesuaian Metode dengan Karakter dan Kemampuan Siswa

Keberagaman siswa menjadi salah satu alasan guru perlu menerapkan strategi pembelajaran adaptif. Informan menyampaikan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Ada siswa yang dapat mengikuti pembelajaran sesuai alur modul ajar, tetapi ada pula siswa yang membutuhkan cara khusus agar dapat menerima materi dengan baik. Pada siswa tertentu, guru memberikan tugas sesuai kemampuan mereka. Siswa yang dianggap sudah mampu dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana yang dirancang dalam modul, sedangkan siswa yang masih membutuhkan pendampingan diberikan pendekatan atau bentuk tugas yang lebih sesuai.

Penyesuaian ini tampak ketika guru menghadapi siswa yang kurang cocok dengan metode kelompok. Dalam kondisi tersebut, guru tidak memaksakan siswa untuk tetap bekerja dalam kelompok. Jika ada siswa yang tidak mau berdiskusi atau tidak dapat bekerja sama, guru memberi pilihan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Sikap ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada bentuk kegiatan, tetapi juga pada bagaimana siswa tetap dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

Strategi tersebut memperlihatkan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran PAI. Guru tidak menerapkan satu metode untuk semua siswa secara mutlak, tetapi membaca situasi kelas dan menyesuaikan cara mengajar. Dalam konteks ini, pembelajaran adaptif menjadi penting karena siswa tidak hanya berbeda dalam kemampuan akademik, tetapi juga berbeda dalam kesiapan, kebiasaan, minat, dan cara merespons pembelajaran.

3. Pendekatan Personal dalam Menghadapi Tingkah Laku Siswa

Keberagaman tingkah laku siswa menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Informan menjelaskan bahwa di kelas ada siswa yang memperhatikan pembelajaran, tetapi ada pula siswa yang kurang fokus. Sebagian siswa membutuhkan perhatian lebih karena perilakunya dapat mengganggu pembelajaran. Misalnya, ada siswa yang awalnya tidak fokus sendiri, kemudian mengajak teman lain untuk ikut tidak fokus. Menurut guru, tingkah laku seperti ini dapat dipengaruhi oleh pergaulan, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru tidak memilih pendekatan keras. Informan menyampaikan bahwa jika siswa ditegur terlalu keras, mereka justru tidak mau

menerima. Karena itu, guru lebih memilih mendekati siswa secara langsung ke tempat duduknya. Guru menanyakan apa yang sudah dikerjakan, melihat hasil tulisan siswa, dan memberi perhatian lebih agar siswa kembali terlibat dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa siswa seperti ini tidak boleh dibiarkan atau dijauhkan, tetapi perlu diperhatikan secara lebih intensif.

Pendekatan personal ini menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran adaptif. Guru tidak hanya mengubah metode mengajar, tetapi juga mengubah cara berinteraksi dengan siswa. Pembinaan tingkah laku dilakukan melalui perhatian, komunikasi, dan keteladanan. Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat relevan karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina akhlak siswa. Penelitian tentang strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak juga menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan program keagamaan merupakan cara yang sering digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. (Salman et al., 2024)

Sikap guru yang tidak mudah marah juga menjadi bentuk keteladanan. Informan menjelaskan bahwa ia berusaha tidak bersikap keras, bahkan dalam berbicara kepada siswa. Meskipun ada siswa lain yang berharap guru menegur dengan keras ketika kelas ribut, guru tetap memilih menahan emosi karena khawatir ucapan keras dapat melukai perasaan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi adaptif guru PAI tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga dengan pengendalian diri guru dalam menghadapi perilaku siswa.

4. Pemanfaatan Media Digital sebagai Respons terhadap Minat Siswa

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital sebagai salah satu bentuk adaptasi terhadap minat siswa. Informan menyampaikan bahwa siswa saat ini lebih tertarik dengan penggunaan HP. Meskipun penggunaan HP pada dasarnya tidak selalu diperbolehkan, guru meminta kebijakan sekolah agar HP dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dengan pengawasan. Penggunaan HP tidak dibiarkan bebas, tetapi diarahkan untuk tugas tertentu dalam waktu yang terbatas agar siswa tetap fokus.

Salah satu contoh yang disampaikan guru adalah penggunaan Canva pada materi haji dan umrah. Siswa diminta membuat tugas berbasis Canva dengan tetap berpedoman pada materi pembelajaran. Siswa diperbolehkan mencari informasi melalui internet, tetapi hasil akhirnya harus disusun dalam bentuk tugas yang sesuai dengan arahan guru. Jika siswa tidak dapat bekerja secara kelompok, guru memberikan kesempatan untuk mengerjakan secara mandiri.

Pemanfaatan Canva menunjukkan bahwa guru berusaha menjadikan media yang dekat dengan siswa sebagai sarana belajar. HP yang berpotensi mengganggu pembelajaran justru diarahkan menjadi alat untuk menyelesaikan tugas. Dengan cara ini, guru tidak hanya melarang, tetapi mengalihkan ketertarikan siswa pada gawai menjadi kegiatan yang lebih produktif. Penelitian tentang penggunaan Canva dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa Canva dapat menjadi media yang membantu siswa terlibat lebih aktif, mengembangkan kreativitas, serta membuat pembelajaran lebih menarik. (Khoir & Surur, 2025)

Namun, penggunaan media digital tetap membutuhkan pengawasan. Informan menekankan bahwa guru harus memberi batasan waktu yang jelas agar siswa tidak memiliki kesempatan untuk membuka hal-hal di luar pembelajaran. Dengan demikian,

strategi adaptif dalam penggunaan media digital bukan berarti memberi kebebasan penuh, tetapi memanfaatkan teknologi secara terarah dan tetap berada dalam kontrol guru.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Adaptif

Strategi pembelajaran adaptif guru PAI tidak berdiri sendiri. Ada faktor yang mendukung dan ada pula faktor yang menghambat. Dari sisi pendukung, sekolah menyediakan sarana pembelajaran seperti layar TV atau monitor besar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sekolah juga memberikan kebijakan tertentu ketika guru membutuhkan penggunaan HP untuk kegiatan belajar. Dukungan ini membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Dukungan sekolah tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari modal sosial dalam pendidikan. Modal sosial dalam lingkungan pendidikan dapat berupa kerja sama, kepercayaan, dukungan, dan jaringan yang membantu sekolah memperbaiki mutu pendidikan. Hanif menjelaskan bahwa perbaikan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada sarana fisik, tetapi juga pada kemampuan lembaga pendidikan mengelola sumber daya dan hubungan sosial yang ada di dalamnya. (Hanif, 2018) Dalam konteks penelitian ini, kebijakan sekolah yang memberi ruang kepada guru untuk menggunakan media digital secara terbimbing menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran.

Sementara itu, faktor penghambat yang cukup menonjol adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Informan menyampaikan bahwa sekolah telah membiasakan siswa untuk salat, mengaji, dan berperilaku baik. Namun, pembiasaan tersebut tidak selalu berlanjut di rumah. Ada siswa yang di sekolah diarahkan untuk melaksanakan ibadah, tetapi di rumah tidak mendapatkan pengawasan atau dorongan yang sama. Kondisi ini membuat pembinaan perilaku keagamaan menjadi kurang sinkron antara sekolah dan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan rumah. Guru dapat membina siswa di sekolah, tetapi hasilnya akan lebih kuat apabila kebiasaan tersebut juga didukung oleh keluarga. Penelitian Nurhayati dan Hanif tentang pendidikan karakter berbasis nilai profetik melalui kegiatan pembiasaan juga menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan akan lebih kuat apabila dilaksanakan secara konsisten dan mendapat dukungan guru serta orang tua. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa lemahnya kesinambungan antara sekolah dan rumah dapat menjadi tantangan dalam pendidikan karakter. (Nurhayati & Hanif, 2025).

6. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an sebagai Penguatan Keagamaan Siswa

Selain pembelajaran di kelas, SMP Negeri 6 Purwokerto memiliki program pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari. Program ini dilaksanakan sekitar 40-45 menit sebelum pembelajaran dimulai. Jika biasanya kegiatan belajar dimulai pukul 07.00, maka dengan adanya program ini pembelajaran dimulai setelah kegiatan membaca Al-Qur'an, sekitar pukul 07.45.

Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai agama sekaligus membantu siswa yang masih membutuhkan pendampingan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, siswa dibina berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa yang

sudah lancar dibimbing oleh wali kelas masing-masing, sedangkan siswa yang masih belum lancar dibimbing oleh guru pembimbing tersendiri di tempat yang berbeda, seperti aula, luar kelas, atau ruang terbuka yang nyaman bagi siswa-siwi.

Pola ini menunjukkan adanya strategi pembinaan yang adaptif. Sekolah tidak menyamakan semua siswa dalam satu perlakuan, tetapi membagi pendampingan berdasarkan kemampuan. Siswa yang sudah lancar tetap diberi ruang untuk menjaga kebiasaan membaca Al-Qur'an, sedangkan siswa yang belum lancar mendapatkan bimbingan lebih khusus. Dengan cara ini, program pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi upaya penguatan kemampuan dasar keagamaan siswa.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Dalam penelitian tentang metode Qiroati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, Ariani dan Hanif menjelaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an yang terstruktur dapat membantu meningkatkan kemampuan bacaan siswa sekaligus menanamkan karakter seperti religiusitas, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. (Ariani & Hanif, 2024). Walaupun program di SMP Negeri 6 Purwokerto tidak disebut menggunakan metode Qiroati, temuan tersebut tetap relevan sebagai penguat bahwa pembinaan membaca Al-Qur'an dapat berkontribusi pada kemampuan keagamaan dan pembentukan perilaku positif siswa.

Program membaca Al-Qur'an pagi juga memperlihatkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan tidak hanya terjadi di ruang kelas PAI. Nilai-nilai agama dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan komunikatif menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Daffa Nurdiansyah dan Hanif yang menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, penguatan norma kelompok, dan pendekatan komunikatif dapat membantu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian sosial. (Nurdiansyah & Hanif, 2025)

7. Makna Strategi Pembelajaran Adaptif Guru PAI

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif guru PAI di SMP Negeri 6 Purwokerto tampak dalam beberapa bentuk. Pertama, guru tetap menggunakan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran. Kedua, guru menyesuaikan metode dengan materi dan kondisi siswa. Ketiga, guru menerapkan pendekatan personal kepada siswa yang kurang fokus atau membutuhkan perhatian khusus. Keempat, guru memanfaatkan media digital seperti HP dan Canva secara terbimbing. Kelima, sekolah memperkuat pembinaan keagamaan melalui program membaca Al-Qur'an pagi.

Strategi adaptif yang dilakukan guru tidak hanya bertujuan membuat siswa memahami materi PAI, tetapi juga membantu siswa belajar mengatur diri, menghargai pembelajaran, dan membentuk perilaku yang lebih baik. Guru tidak menempatkan siswa yang sulit diatur sebagai masalah yang harus dijaui, tetapi sebagai siswa yang perlu didekati dan dipahami. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki ruang yang luas untuk membina siswa secara akademik, moral, dan sosial.

Dengan demikian, strategi pembelajaran adaptif dalam PAI dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk tetap menjaga tujuan pembelajaran, tetapi fleksibel dalam memilih cara. Guru tidak hanya mengandalkan satu metode, tidak memaksakan satu bentuk tugas, dan tidak menggunakan pendekatan keras ketika menghadapi siswa

yang beragam. Sebaliknya, guru berusaha membaca kondisi siswa, menyesuaikan pendekatan, memanfaatkan teknologi, serta membangun pembiasaan keagamaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran adaptif guru PAI dalam menghadapi keberagaman tingkah laku siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 6 Purwokerto dilakukan melalui beberapa cara. Guru tetap menjadikan modul ajar sebagai pedoman utama dalam pembelajaran, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan materi, kemampuan, karakter, dan respons siswa di kelas. Penyesuaian tersebut terlihat dari penggunaan metode praktik pada materi tertentu, diskusi, tugas mandiri, serta pemberian tugas sesuai kemampuan siswa.

Dalam menghadapi siswa dengan tingkah laku yang beragam, guru PAI lebih memilih pendekatan personal daripada menggunakan cara yang keras. Guru mendekati siswa secara langsung, memberi perhatian lebih, menanyakan hasil pekerjaan, dan membimbing siswa agar kembali terlibat dalam pembelajaran. Strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan tingkah laku siswa dalam pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui teguran, tetapi juga melalui perhatian, keteladanan, komunikasi, dan kesabaran guru.

Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital sebagai bagian dari strategi adaptif. Penggunaan HP dan Canva dalam pembelajaran dilakukan secara terbimbing agar minat siswa terhadap teknologi dapat diarahkan pada kegiatan belajar. Faktor pendukung strategi ini berasal dari sarana sekolah dan kebijakan penggunaan media digital secara terkontrol. Sementara itu, hambatan yang muncul berkaitan dengan kurangnya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga, terutama dalam pembiasaan ibadah dan perilaku keagamaan siswa.

Program pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari juga menjadi bentuk penguatan keagamaan yang mendukung pembinaan siswa di sekolah. Program ini dilakukan dengan memperhatikan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sehingga siswa yang sudah lancar dan yang masih membutuhkan bimbingan mendapatkan pendampingan yang berbeda. Dengan demikian, strategi pembelajaran adaptif guru PAI tidak hanya tampak dalam pemilihan metode mengajar, tetapi juga dalam cara guru memahami kondisi siswa, membina perilaku secara humanis, memanfaatkan media pembelajaran, serta menguatkan nilai keagamaan melalui pembiasaan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang adaptif dapat menjadi jalan untuk menghadapi keberagaman tingkah laku siswa secara lebih bijak. Namun, karena data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu guru PAI, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran pengalaman guru dalam konteks tertentu, bukan sebagai kesimpulan yang digeneralisasikan untuk semua sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A., & Hanif, M. (2024). Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Alqur'an di SD Islam Bustanu Usysyaqil Quran Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 136–145.
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Sekolah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468–480. <https://doi.org/10.23960/J-Symbol>

- Hanif, M. (2018). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan* (M. K. Albar (ed.); cetakan pe). Lontar Mediatama.
- Khoir, A. I., & Surur, S. (2025). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 285–290. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15858625>
- Musadat, I., & Khorimah, M. N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina dan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa: Studi Etnografi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Donomulyo. *JlPI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 42–50. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi>
- Nurdiansyah, M. H. D., & Hanif, M. (2025). Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan pada Siswa Asrama Insan Cendikia Boarding School (ICBS) MIN 1 Banyumas. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 87–105.
- Nurhayati, A., & Hanif, M. (2025). The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilongok. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, Vol. 4 No. 2 (2025): July 2025, 227–242. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/sospolbud/article/view/14936/14152>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Albadharah*, 17(33), 81–95.
- Salman, Zulmi, F., Budio, S., Bais, A., & Aulia, N. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Alkarim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 9(2), 77–86. <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.